

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang utama selain Hadis yang menjadi pedoman hidup bagi pemeluknya yang memuat segala aspek kehidupan agar tetap berada di jalan yang lurus. Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mu'min yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (QS. Al-Isrā' [17]: 9)*

Al-Qur'an adalah wahyu Allah sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul yaitu Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril AS yang ditulis di dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara *mutawattir*, membacanya termasuk ibadah, dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan ditutup dengan surat an-Nas (Aṣ-Ṣabuni, 2003, hlm. 8). Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam penjelasan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia di dunia ini, di antaranya adalah dalam hal pendidikan yang akan mengangkat derajat manusia menjadi berperadaban dan beradab serta berakhlak mulia. Islam adalah satu-satunya agama samawi yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Perhatian ini dibuktikan melalui turunnya wahyu pertama yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5.

Sebagian ahli tafsir diantaranya al-Marāgī dan Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan proklamasi dan motivasi terhadap ilmu pengetahuan dan melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dapat diperoleh.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan mencetak generasi yang unggul (Hery and Munzier, 2000:1). Berbicara tentang pendidikan, Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul tugas hidup sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar (Hery and Munzier, 2000:11). Allah SWT menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa surat al-‘Alaq ayat 1-5 juga dalam rangka mendidik Muhammad sebagai Rasul, karena dalam ayat tersebut menggambarkan proses belajar dan mengajar yakni sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa Dia-lah yang melakukan *tarbiyyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Kata *Iqrā'* pada ayat pertama yang artinya membaca merupakan perintah Allah yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran tersebut, dikarenakan pada dasarnya membaca adalah proses perolehan pengetahuan dan merupakan kunci keberhasilan hidup duniawi dan ukhrawi (Shihab, 2008: 229).

Nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1074). Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya atau *imperatif*, maksudnya adalah semua wawasan pendidikan dan teori pendidikan serta perbuatan mendidik itu harus benar, unggul, dan baik (Kartono, 1992: 95). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena itu merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan berperan besar dalam perkembangan pembentukan kepribadian seseorang (Suwarno, 2006: 21). Pendidikan pada umumnya hanya sekedar proses pemindahan ilmu yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada muridnya tanpa memperhatikan akhlak peserta didiknya, akan tetapi pendidikan Islam mempunyai cita-cita dan tujuan yang lebih mulia dari itu. Bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membimbing manusia melalui proses pendidikan sehingga menjadi orang dewasa yang berkepribadian Muslim yang taqwa, berilmu pengetahuan dan berketrampilan melaksanakan Ibadah kepada Tuhannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang paling dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, terutama pendidikan akhlak, karena akhlak adalah satu hal yang mendukung perkembangan suatu bangsa. Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa nilai-nilai pendidikan akhlak kehidupan manusia akan rusak. Bahkan kualitas agama seseorang itu ditentukan kualitas akhlaknya sebagaimana dikatakan al-Fairuzabdi bahwa

pada dasarnya agama adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia (Anwar, 2010:11), dan selain itu akhlak merupakan salah satu prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah Islam yang sekaligus menjadi salah satu dasar pendidikan Islam (Al-Syaibany, 1979:311).

Nabi Muhammad SAW merupakan hasil didikan Allah SWT lewat perantara malaikat Jibril AS yang tidak diragukan lagi betapa mulia akhlak beliau sehingga Allah memberi gelar dengan sebutan Uṣwatun ḥaṣanah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam ajaran islam. Bahkan tujuan Nabi Muhammad diutus tak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umatnya serta membimbing ke jalan yang lurus. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-  
« إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ »:

*Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al- Baihaqī)*

Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan oleh manusia agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan. Dengan kata lain, semua jenis pendidikan harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak. Oleh karena itu, tidak heran jika pada masa kejayaan Islam banyak menghasilkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang ahli dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam dikarenakan akhlak mereka

yang terjaga dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Namun ketika kita melihat realita pada akhir-akhir ini, di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Islam ternyata dalam hal pendidikan khususnya dalam pendidikan akhlak semakin jauh dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah diajarkan Islam sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi moral terutama pada peserta didik, seperti halnya banyak terjadi tawuran antar sekolah, maraknya seks bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah, korupsi ada dimana-mana dan lain sebagainya, misalnya kita bisa melihat fakta di berita massa yaitu sebagaimana diberitakan oleh Kompas bahwa Polsek Metro Cilandak menciduk siswa SMP Terbuka, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, yang terlibat tawuran dengan SMP Pattimura Jagakarsa di Jalan Bango, Cilandak. Polisi juga menyita sejumlah senjata tajam yang digunakan dalam tawuran itu (<http://megapolitan.kompas.com>). Kemudian perbuatan yang sangat hina seperti membuang bayi perempuan berusia 8 bulan yang ditemukan oleh warga di desa Madurejo, Prambanan, Sabtu (27/12) siang (Kedaulatan Rakyat, 2014: 27). Hal ini semakin menguatkan ada suatu kesalahan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di Indonesia yang mengakibatkan degradasi moral di antara para pelajar dan masyarakat, dengan demikian perlunya kembali merujuk pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada sistem pendidikan di Indonesia sebagaimana yang telah di tawarkan oleh Islam agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan Islam.

Berawal dari rasa keprihatinan terhadap terjadinya makin maraknya degradasi moral di negara Indonesia maka penulis berusaha meneliti

bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam QS. al-‘Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu yang pertama kali turun dan merupakan embrio dari awal kejayaan Islam. Penulis melihat, bahwa QS. al-‘Alaq ayat 1-5 memiliki kandungan (makna) nilai-nilai pendidikan akhlak yang apabila dijabarkan terdapat pelajaran yang mendalam dan bermanfaat.

Adapun sumber yang dijadikan acuan oleh penyusun dalam mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. al-‘Alaq ayat 1-5 adalah menggunakan studi analisis terhadap tafsir al-Marāgī karya Ahmad Mustāfa al-Marāgī. Penulis bermaksud untuk menganalisis penafsiran salah satu ulama modern pada abad 20, yaitu Ahmad Mustāfa al-Marāgī, karena al-Marāgī adalah seorang Ulama tafsir yang sangat cerdas dalam memadukan pemikirannya dengan riwayat-riwayat ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an sehingga menghasilkan tafsir yang mudah diterima dengan akal dan penafsirannya juga mendekati dengan permasalahan zaman sekarang sehingga bisa dikatakan tafsir al-Marāgī adalah kitab tafsir modern. Hal ini terlihat pada penuturan Al-Maraghi sendiri yang dituangkan dalam pembukaan tafsirnya. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa penulisan tafsir yang ia lakukan merupakan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, disusun secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Dari sini pula, al-Maraghi berupaya menyajikan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang relevan. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marāgī adalah

mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian. Kemudian dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, al-Marāgī juga menggunakan *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari riwayat terpelihara dari riwayat-riwayat yang lemah (*dha'if*) dan susah diterima akal atau didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Namun tidak dapat dipungkiri, tafsir al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama tafsir al-Manar. Hal ini sangat wajar, karena dua penulis tafsir tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada al-Marāgī di bidang tafsir. Bahkan sebagian orang berpendapat bahwa Tafsir al-Marāgī adalah penyempurnaan terhadap Tafsir al-Manar yang sudah ada sebelumnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi ini sebagai langkah mengubah cara berfikir atau tingkah laku, adab sopan santun serta penguatan iman dengan cara pengajaran akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga mampu mencetak generasi Islam yang berakhlak mulia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penyusun sajikan di atas, maka dapat dirumuskan mengenai permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam skripsi ini adalah

1. Bagaimana penafsiran al-Marāgī terhadap surat al-‘Alaq ayat 1-5?
2. Apa kelebihan dan kekurangan al-Marāgī dalam menafsirkan surat al-‘Alaq ayat 1-5?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam wahyu pertama yaitu dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang terdapat di dalam Tafsīr al-Marāgī?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah yang telah penyusun sajikan di atas, maka dalam penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Marāgī terhadap surat al-‘Alaq ayat 1-5.
2. Untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan al-Marāgī dalam menafsirkan surat al-‘Alaq ayat 1-5.
3. Untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam wahyu pertama yaitu dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang terdapat di dalam Tafsīr al-Marāgī.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian skripsi ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberi kontribusi bagi perkembangan penulisan karya ilmiah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya tafsir terutama dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam wahyu pertama yang merujuk kepada penafsiran Aḥmad Mustafa al-Marāgī dalam tafisrnya yaitu Tafsīr al-Marāgī, sehingga dapat mengembangkan kualitas pendidikan dan pengetahuan bagi umat Islam khususnya bagi para pendidik.
3. Penelitian ini untuk melengkapi salah satu syarat kelulusan dari almamater Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi karya tulis ilmiah ini yang antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan. Adapun Pembahasan dalam karya tulis ilmiah ini disusun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

*Bab Pertama*, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori yakni memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori terkait dengan tema skripsi.

*Bab Ketiga*, metode penelitian memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

*Bab Keempat*, berisi hasil dan pembahasan yang meliputi pengenalan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī dengan mendeskripsikan latar belakang kehidupan, karya-karya, metodologi, sumber, corak dan sistematika penafsiran dalam Tafsīr al-Marāgī dan analisis terhadap tafsir surat al-‘Alaq ayat 1-5 dalam Tafsīr al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang didalamnya.

*Bab Kelima*, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran. Pada akhir bagian disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.